

---

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN SEHAT DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN KARIES DENTIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG**

**Mirafzur Haris Fadilla<sup>1</sup>, Rita Agustina<sup>2</sup>, Festy Ladyani Mustofa<sup>3\*</sup>, Tessa Sjahriani<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

<sup>\*</sup>)Email korespondensi : festyladyani@malahayati.ac.id

---

**Abstract : The Relationship of The Level of Mother's Knowledge About Healthy Food And Family's Socio-Economic Status With The Incidence of Dentic Caries in Primary School Children in Tanjung Senang District Lampung Port.** Dental caries is a disease that affects about 90% of children. According to Suwelod, caries is influenced by external and internal factors. One component of external factors is the behavior of maintaining dental health as measured by the level of knowledge of the mother and socioeconomic status. Knowing the relationship between the level of knowledge of the mother and the socio-economic status of the family in elementary school children in the Tanjung Bahagia District, Bandar Lampung City. This type of research is quantitative analytic with cross-sectional research design, patience and self-efficacy questionnaire with stratified random sampling technique. There were 100 mothers with good level of knowledge, 58 children (58%), the highest socioeconomic status level in the <UMR category, 74 respondents (74%), the highest incidence of dental caries was experienced by dental caries, namely 72 children (72 %) Statistical analysis used the chi-square test on the frequency of consumption of packaged milk and the incidence of dental caries with a value of  $p = 0.735$  and a correlation value of  $OR = 1.169$ , on the level of knowledge of mothers and the incidence of dental caries. with a value of  $p = 0.06$  and a correlation value of  $OR = 2.459$ . There is no significant relationship between the level of knowledge of the mother and the incidence of caries, however, there is a significant relationship between socioeconomic status and the incidence of caries in elementary school children in Tanjung Bahagia District, Bandar Lampung.

**Keywords:** : Dental caries, Knowledge, Socioeconomic

**Abstrak : Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Sehat Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Karies Dentis Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tanjung Senang Pelabuhan Lampung.** Karies gigi merupakan penyakit yang menyerang sekitar 90% anak-anak. Menurut Suwelod, karies dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Salah satu komponen faktor eksternal adalah perilaku menjaga kesehatan gigi yang diukur dari tingkat pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status sosial ekonomi keluarga pada anak sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Bahagia Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross-sectional, kuesioner kesabaran dan self-ability dengan teknik stratified random sampling. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 100 orang, anak sebanyak 58 orang (58%), tingkat status sosial ekonomi tertinggi kategori <UMR sebanyak 74 responden (74%), kejadian karies gigi tertinggi dialami oleh karies gigi yaitu sebanyak 72 anak. (72%) Analisis statistik menggunakan uji chi-square pada frekuensi konsumsi susu kemasan dengan kejadian karies gigi dengan nilai  $p = 0,735$  dan nilai korelasi  $OR = 1,169$ , terhadap tingkat pengetahuan ibu dan anak. angka kejadian karies gigi. dengan nilai  $p = 0,06$  dan nilai korelasi  $OR = 2,459$ . Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies, namun terdapat

hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Bahagia Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Karies gigi, Pengetahuan, Sosial Ekonomi

## PENDAHULUAN

Karies adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah interproksimal) meluas kearah pulpa (Brauer) (Tarigan, 2013). Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang diderita sekitar 90% oleh anak-anak, jika dibiarkan akan mengakibatkan sakit gigi yang parah, dan infeksi serta sepsis yang timbul karena karies yang menyebar ke pulpa gigi kadang-kadang dapat menyebabkan konsekuensi sistemik yang serius, seperti penyebaran infeksi lokal dan kematian (Danamik, 2009; Pitts et al., 2017)

Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang serius karena penyakit gigi ini dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, dan jika dibiarkan terus menjadi sumber utama infeksi pada mulut sehingga menimbulkan keluhan nyeri.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Program Kesehatan Mulut Komunitas dari *World Health Organization* (WHO) dan Pusat Penelitian Kolaborasi di Universitas Kopenhagen secara sistematis menggambarkan tingkat keparahan dan prevalensi karies pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di seluruh dunia. Berdasarkan data tersebut, Indonesia tergolong sebagai zona merah/zona berisiko tinggi bersama dengan beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei dan beberapa negara Eropa Timur yang artinya memiliki karies. prevalensi lebih dari 70% (Amalia, 2021).

Di Indonesia, karies gigi merupakan penyakit endemik dengan prevalensi dan keparahan yang cukup tinggi (Susilawati, 2020). Menurut hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut, dan

menurut Riskesdas 2018, jumlah anak yang menderita masalah gigi adalah 93% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gultom & Sormin (2018) pada murid SDN Kota Bandar Lampung tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1770 anak sebanyak 338 orang (19,1%) yang tidak karies dari seluruh gigi dalam rongga mulut dan sebanyak 1432 orang (80,9%) yang mengalami kerusakan gigi.

Pada umumnya, keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dikarenakan anak lebih banyak makan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Selain itu juga tingkat kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut oleh anak-anak sendiri juga masih tergolong rendah. yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut itu sendiri. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, melalui hal ini anak mengembangkan pengetahuan mereka (Maynard, 2017). Akan tetapi pada masa ini kemampuan anak untuk berpikir secara logis masih kurang. Dalam hal ini anak memerlukan bantuan dari orang tua. Orang tua dapat membantu dalam hal menjawab pertanyaan yang diajukan anak, menjadi contoh teladan, membimbing anak melalui pengalaman-pengalaman baru, serta membantu anak dalam mengerjakan hal-hal yang sulit dilakukan sendiri (Cherry, 2013). Orangtua, terutama ibu yang memiliki sedikit pengetahuan tentang kebiasaan pola makan anak, kebersihan mulut anak dan pemeriksaan gigi secara teratur, menempatkan anak-anak mereka pada risiko karies. (Suresh, 2010).

Tingkat sosial ekonomi juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan asupan makanan dan kebiasaan pola hidup sehat. Faktor yang terlibat dalam sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendapatan dan pendidikan. Orang yang berada pada tingkat sosial ekonomi rendah atau miskin akan sulit mendapatkan pelayanan kesehatan disebabkan karena

kemampuan untuk membayar pelayanan kesehatan tersebut. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki sikap yang positif tentang kesehatan dan menerapkan perilaku hidup sehat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut (Thabrany, 2015). Status ekonomi yang rendah memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya karies gigi yang tergambar dalam indeks Decay Missing Filling Teeth (DMF-T), seperti yang terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2013 mengatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,07 juta jiwa. Hal ini terbukti dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 yang menyatakan bahwa DMF-T nasional adalah 4,6. Jawa Barat memiliki 4,3 juta jiwa penduduk miskin dan indeks DMF-T di Jawa Barat adalah 4,1.

Kecamatan Tanjung Senang merupakan salah satu kecamatan yang terdiri dari 5 Kelurahan (Tanjung Senang, Pematang Wangi, Way Kandis, Perumnas Way Kandis, Labuhan Dalam) dan terdiri 13 Sekolah Dasar. di Puskesmas Way Kandis di dapatkan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar berkisar 66,3% anak mengalami karies gigi. Tingginya angka kejadian karies gigi di Bandar Lampung terkhususnya di Kecamatan Tanjung Senang diduga dipengaruhi masih tingginya status kebersihan gigi yang buruk pada anak sekolah yang tidak luput juga dipengaruhi dengan pengetahuan ibu/sosial ekonomi. Oleh karena itu peneliti memiliki pendapat bahwa ada kemungkinan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi keluarga dengan pengaruh terjadinya karies, Maka penelitian tentang " Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung penting dan perlu dilakukan.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, yaitu data hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk angka. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik, adalah penelitian yang tidak melakukan perlakuan/intervensi apapun terhadap variabel penelitian. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cross sectional, yaitu mempelajari antara korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek berupa penyakit atau status kesehatan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas 1 yang bersekolah di SD Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung Tahun 2023. Total populasi anak kelas 1 SD sebanyak 949 orang, maka besar sampel minimal dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 100 siswa. Untuk pengambilan sampelnya menggunakan metode cluster random sampling.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Karies Gigi anak kelas 1 di SD Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung dengan rumus DMF-T, sehingga pengumpulan data Karies Gigi anak dilakukan dengan pengecekan mulut. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan status sosial ekonomi keluarga. Pengukuran tingkat pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi keluarga dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang makanan sehat masing-masing terdiri dari 20 pertanyaan dan untuk kuesioner status sosial ekonomi terdiri dari 1 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji chi square. Alasan digunakannya uji *Chi Square* yaitu karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelatif dengan menggunakan data ordinal.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu**

Usia	N	Persentase (%)
20-25 tahun	1	1,0
26-30 tahun	18	18,0
31-35 tahun	27	27,0
36-40 tahun	27	27,0
41-45 tahun	19	19,0
46-50 tahun	6	6,0
51-55 tahun	2	2,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan berusia 20-25 tahun sebanyak 1 ibu dengan presentase (1%), usia 26-30 tahun sebanyak 18 ibu dengan presentase (18%), usia 31-35 tahun sebanyak 27 ibu dengan presentase (27%), usia 36-40 tahun

sebanyak 27 ibu dengan presentase (27%), usia 41-45 tahun sebanyak 19 ibu dengan presentase (19%), usia 46-50 tahun sebanyak 6 ibu dengan presentase (6%) dan usia 51-55 tahun sebanyak 2 ibu dengan presentase (2%).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	N	Persentase (%)
SD	9	9,0
SMP	35	35,0
SMA	39	39,0
Perguruan Tinggi	17	17,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan Pendidikan SD sebanyak 9 responden dengan presentase (9%), SMP sebanyak

35 responden dengan presentase (35%), SMA sebanyak 39 responden dengan presentase (39%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 17 dengan presentase (17%).

**Tabel 3. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan orang tua**

Tingkat Pekerjaan	N	Persentase (%)
PNS	6	6,0
Wiraswasta	10	10,0
Buruh	14	14,0
IRT	70	70,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden tingkat pekerjaan orang tua pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2023 Dengan responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 6 responden dengan presentase (6%), Wiraswasta

sebanyak 10 responden dengan presentase (10%), Buruh sebanyak 14 responden dengan presentase (14%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 70 dengan presentase (70%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	51	49
Perempuan	49	51
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa karakt gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2023 dengan kategori buruk sebanyak 49 anak dengan presentase (49.0%), kategori baik sebanyak 51 anak dengan presentase (51,0%).

**Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Ibu**

Tingkat Pengetahuan	N	Persentase (%)
Kurang Baik	42	42,0
Baik	58	58,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu pada anak kelas 1 Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2023 dengan kategori kurang baik sebanyak 42 orang tua dengan presentasi (42%), kategori baik sebanyak 58 orang tua dengan presentasi (58%).

**Tabel 6. Status Sosial Ekonomi**

Status Sosial Ekonomi	N	Persentase (%)
<UMR	74	74,0
>UMR	26	26,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi status sosial ekonomi keluarga pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tahun 2023 dengan kategori lebih dari UMR sebanyak 72 orang tua dengan presentasi (74%) dan kategori kurang dari UMR sebanyak 26 anak dengan presentasi (26%).

**Tabel 7. Kejadian Karies Gigi**

Kejadian Karies	N	Persentase (%)
Karies	72	72,0
Tidak Karies	28	28,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Tabel 7 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2023 dengan kategori karies sebanyak 72 anak dengan presentase (72%) dan kategori tidak karies sebanyak 28 anak dengan presentase (28%).

**Tabel 8. Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Karies Gigi**

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Karies Gigi						P Value	OR
	Karies		Tidak Karies		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	31	73.8	11	26.2	42	100	0,735	1,169
Baik	41	70.7	17	29.3	58	100		0,480-
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>72.0</b>	<b>28</b>	<b>28.0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		<b>2,847</b>

Berdasarkan tabel 8 setelah dilakukan uji analisis menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil berupa nilai  $p = 0,735$  dengan nilai OR sebesar 1,169 dan CI 95% 0,480-2,847, maka dapat

disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

**Tabel 9. Tabulasi Silang Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Karies Gigi**

Status Sosial Ekonomi	Kejadian Karies Gigi						P Value	OR
	Karies		Tidak Karies		Total			
	N	%	N	%	N	%		
<UMR	57	77.0	17	23.0	74	100	0,06	2,459
>UMR	15	57,7	11	42.3	26	100		0,953-
Total	72	72.0	28	28.0	100	100		6,345

Berdasarkan tabel 9, Setelah dilakukan uji analisis menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil berupa nilai  $p = 0,06$  dengan nilai OR sebesar 2,459 dan CI 95% 0,953-6,345, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

mereka. Peran serta perhatian dari orang tua yang dibutuhkan anak usia prasekolah. Menurut (Bahuguna R.,2011) yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak yaitu sikap dan kesadaran orangtua. Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak. Inisiatif orang tua dalam hal ini berperan penting guna upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif terhadap masalah kesehatan gigi yang ada.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil uji statistik tingkat pengetahuan dan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar diatas diperoleh nilai  $p$  value = 0,735 ( $p > 0,1$ ) artinya  $H_0$  diterima maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Worang et al., 2014). Pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anaknya untuk merawat kebersihan gigi dan mulut

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Chen et al., 2017) menyatakan prevalensi karies gigi yang lebih tinggi ditemukan pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian Afiati menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin rendah indeks karies gigi anak dengan nilai  $p = 0,001$ . Peran orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan membina anak dalam

memelihara kesehatan giginya. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Peranan ibu dalam keluarga adalah sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan. Berdasarkan peranan tersebut seorang ibu harus mengetahui berbagai hal tentang kesehatan gigi dan mulut. dalam perawatan kesehatan gigi, anak perlu diajari ibu cara menyikat gigi dimulai saat usia 2 tahun.

Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut pada anak. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan akan mampu mengubah perilaku yang tidak sehat menuju sehat, sehingga peranan ibu dalam merawat kesehatan gigi anak dapat mempengaruhi status karies gigi anak.

Perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya ditentukan oleh perilaku orang tuanya di rumah. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberi pengertian, meningkatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut (Miftakhun et al., 2016). Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam mengasuh, mendidik, mendorong dan mengawasi. Ibu berperan penting terhadap menjaga kesehatan gigi anak dalam mendasari terbentuknya perilaku positif yang mendukung kesehatan gigi anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak (Mentari et al., 2016).

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak SD di Kecamatan Tanjung Senang. Dari teori menyatakan pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Setidaknya terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal untuk pengetahuan

menjadi sikap dan perilaku ada faktor-faktor lain yang berperan, yaitu faktor lingkungan dengan faktor Ekonomi dan pekerjaan. Pada penelitian ini, 16 anak (53,3%) dengan karies di dapat pada 70 ibu (70%) bekerja. Pada penelitian ini juga 72 anak (72%) dengan karies dentis di dapat pada ekonomi keluarga yang mampu 57 orang (77%).

Faktor yang lebih mempengaruhi kejadian karies anak dibandingkan faktor pengetahuan orang tua yakni faktor pekerjaan orang tua. Status karies dan kebersihan rongga mulut lebih baik pada anak dengan status pekerjaan orang tua menengah keatas, hal ini dikarenakan orang tua dari kalangan menengah ke atas menganggap penting pemeliharaan kesehatan gigi serta mengharapkan gigi dapat berfungsi dengan optimal selama mungkin pada rongga mulut, termasuk anaknya. Prevalensi karies gigi lebih tinggi terjadi pada anak yang berasal dari status sosial yang rendah, antara lain disebabkan oleh kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi yang masih rendah (Purwati, 2017).

Tingginya tingkat pengetahuan ibu tidak menjamin baiknya perilaku ibu untuk menjaga kesehatan gigi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, maka besar kemungkinan pekerjaan ibu akan semakin tinggi sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian antara ibu terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anak untuk merawat kesehatan gigi dan mulut mereka. Peran serta dan perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak usia prasekolah. Masa anak-anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jadi setiap anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya kesehatan gigi agar turut meningkatkan potensi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Maka dari itu, tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua yang sejalan dengan tingginya pekerjaan, akan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak

(Rompis dkk, 2016).

Selain itu faktor lain yang menyebabkan terjadinya karies yakni pada anak prasekolah, karies gigi banyak disebabkan karena adanya kebiasaan yang kurang baik seperti kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, cokelat, dan donat. Makanan yang mengandung karbohidrat misalnya sukrosa dan gula atau makanan yang manis yang mudah menempel pada gigi yang dapat diragikan oleh bakteri tertentu dan membentuk asam sehingga dapat menjadi plak dan merusak struktur gigi jika dibiarkan begitu saja dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya karies (Afrinis *et al.*, 2020). Sisa makanan manis yang menempel pada permukaan gigi maupun pada sela-sela gigi akan diubah menjadi asam oleh bakteri, jika hal tersebut dibiarkan maka akan dapat merusak lapisan gigi dan berakibat karies gigi (Afrinis *et al.*, 2020).

Pada frekuensi tingkat pengetahuan ibu dari 100 responden terdapat 58 ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik dengan 41 anak (70,7%) mengalami karies gigi, sedangkan 17 anak (29,3%) tidak mengalami karies gigi. Pada 42 ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik terdapat 31 anak (73,8%,) mengalami karies gigi sedangkan 11 anak (26,2%) anak tidak mengalami karies gigi.

Dari hasil uji statistik tingkat pengetahuan dan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar diatas diperoleh nilai p value = 0,735 ( $p > 0,1$ ) artinya  $H_0$  diterima maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Worang *et al.*, 2014). Pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anaknya untuk merawat kebersihan gigi dan mulut mereka. Peran serta perhatian dari orang tua yang dibutuhkan anak usia prasekolah. Menurut (Bahuguna R., 2011) yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak yaitu sikap

dan kesadaran orangtua. Inisiatif orang tua merupakan hal penting dalam upaya kesehatan gigi anak. Inisiatif orang tua dalam hal ini berperan penting guna upaya pencegahan penyakit gigi pada anak juga sebagai promotif terhadap masalah kesehatan gigi yang ada.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Chen *et al.*, 2017) menyatakan prevalensi karies gigi yang lebih tinggi ditemukan pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian Afiati menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin rendah indeks karies gigi anak dengan nilai  $p = 0,001$ . Peran orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan membina anak dalam memelihara kesehatan giginya. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Peranan ibu dalam keluarga adalah sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan. Berdasarkan peranan tersebut seorang ibu harus mengetahui berbagai hal tentang kesehatan gigi dan mulut. dalam perawatan kesehatan gigi, anak perlu diajari ibu cara menyikat gigi dimulai saat usia 2 tahun.

Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut pada anak. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan akan mampu mengubah perilaku yang tidak sehat menuju sehat, sehingga peranan ibu dalam merawat kesehatan gigi anak dapat mempengaruhi status karies gigi anak. Perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya ditentukan oleh perilaku orang tuanya di rumah. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberi pengertian, meningkatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut (Miftakhun *et al.*, 2016). Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam

mengasuh, mendidik, mendorong dan mengawasi. Ibu berperan penting terhadap menjaga kesehatan gigi anak dalam mendasari terbentuknya perilaku positif yang mendukung kesehatan gigi anak. Sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak (Mentari et al., 2016).

Pentingnya peranan orang tua dalam membantu memelihara kesehatan gigi dan mulut untuk mengurangi terjadinya karies dimaksudkan agar responden anak usia dini mampu dan dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik. Peran orang tua dan pola asuh terhadap responden sejak dini, baik itu berupa bimbingan dan pengawasan akan dapat memotivasi anak (Husna, 2016).

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak SD di Kecamatan Tanjung Senang. Dari teori menyatakan pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Setidaknya terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal untuk pengetahuan menjadi sikap dan perilaku ada faktor-faktor lain yang berperan, yaitu faktor lingkungan dengan faktor Ekonomi dan pekerjaan. Pada penelitian ini, 16 anak (53,3%) dengan karies di dapat pada 70 ibu (70%) bekerja. Pada penelitian ini juga 72 anak (72%) dengan karies dentis di dapat pada ekonomi keluarga yang mampu 57 orang (77%).

Tingginya tingkat pengetahuan ibu tidak menjamin baiknya perilaku ibu untuk menjaga kesehatan gigi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, maka besar kemungkinan pekerjaan ibu akan semakin tinggi sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian antara ibu terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anak untuk merawat kesehatan gigi dan mulut mereka. Peran serta dan perhatian dari orang tua sangat

dibutuhkan oleh anak usia prasekolah. Masa anak-anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jadi setiap anak berhak mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya kesehatan gigi agar turut meningkatkan potensi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Maka dari itu, tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua yang sejalan dengan tingginya pekerjaan, akan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak (Rompis dkk, 2016).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini tidak Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Terdapat hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiryo, (2010). Perkembangan Anak. Yogyakarta: Karya Ilmu.
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763.
- Amalia, R. (2021). *Karies Gigi*. Gadjah Mada University Press.
- Chen, K. J., Gao, S. S., Duangthip, D., Li, S. K. Y., Lo, E. C. M., & Chu, C. H. (2017). Dental caries status and its associated factors among 5-year-old Hong Kong children: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 17, 1–8.
- Cherry, K. (2013). What is perception-perception and the perceptual process. *Psychology Guide*.
- Danamik, N. E. (2009). Noverini E. Damanik: Gambaran Konsumsi Makanan Dan Status Gizi Pada Anak Penderita Karies Gigi Di SDN 091285 Panei Tengah Kecamatan Panei Tahun 2009, 2010.

- Fithriyana, R. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Sulung Pada Anak Umur 4-5 Tahun Di Desa Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 328–334.
- Gultom, E., & Sormin, T. (2018). Analisis status kesehatan gigi dan kebutuhan perawatan gigi pada murid-murid sd di kota bandar lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(1), 67–74.
- Hardani, R. (2002). Pola makan sehat. Makalah Seminar Online Kharisma Ke-2. Yogyakarta: RS Dr. Sardjito.
- Houwink, B., & Winchel, C. (1993). Ilmu kedokteran gigi pencegahan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Husna, A. (2016). Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 17–23
- Hutami MY, Himawati M, Widyasari R. Indeks karies gigi muris usia 12 tahun dengan tingkat pendapatan orang tua rendah dan tinggi Dental caries index of 12-years- old students with low and high parental income levels. *Padjajaran J Dent Res Student*. 2019 Hily 12;3(1):1
- Kemenkes. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kidd, E. A. M., & Bechal, S. J. (1992). *Dasar Dasar Karies*.
- Kidd, E. A. M., & Bechal, S. J. (2013). *Dasar-dasar Karies penyakit dan Penanggulangan*. EGC. Jakarta.
- Lombo, A., Mayulu, N., & Gunawan, P. N. (2015). Status karies anak usia prasekolah sekolah citra kasih yang mengonsumsi susu formula. *E-GiGi*, 3(1).
- Lucitaningsih, E. J., Setyawan, H., & Yuliawati, S. (2019). Hubungan pola pemberian susu formula dengan kejadian early childhood caries (ecc) pada anak prasekolah di tk islam diponegoro kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 131–141.
- Manson, J. D., & Eley, B. M. (1993). *Buku Ajar PERIODONTI*, alih bahasa: drg. Anastasia S, Jakarta: Hipokrates.
- Marsh, P. D., Martin, M. V, Lewis, M. A. O., & Williams, D. (2009). *Oral microbiology 5th Edition*. Edinburgh: Churchill Livingstone Elsevier.
- Mentari, S., Bany, Z. U., & Novita, C. F. (2016). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Indeks DMF-T Siswa Sekolah Dasar Dengan UKGS (Studi Pada SDN 20 Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh). *Journal Caninus Dentistry*, 1(4), 63–69.
- Miftakhun, N. F., Salikun, S., Sunarjo, L., & Mardiaty, E. (2016). Faktor eksternal penyebab terjadinya karies gigi pada anak pra sekolah di PAUD Strawberry RW 03 kelurahan Bangetayu Wetan kota Semarang tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 27–34.
- Molek, M., Susanto, C., & Fariza, N. (2023). Pengaruh sosial ekonomi dan tingkatan pendidikan orangtua dengan status bebas karies pada anak usia 6-12 tahun. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 6(1), 1–5.
- Ngantung, R. A., Pangemanan, D. H. C., & Gunawan, P. N. (2015). Pengaruh tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap karies anak di TK Hang Tuah Bitung. *E-GiGi*, 3(2).
- Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta. Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pitts, N. B., Zero, D. T., Marsh, P. D., Ekstrand, K., Weintraub, J. A., Ramos-Gomez, F., Tagami, J., Twetman, S., Tsakos, G., & Ismail, A. (2017). Dental caries. *Nature Reviews Disease Primers*, 3(1), 1–16.
- Pratiwi, D. (2009). *Gigi sehat dan cantik*. Jakarta: PT Kompas Medha

- Nusantara.
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah, 2(1), 43–56.
- Rahayu, S., & Asmara, L. I. (2018). Hubungan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Dan Pola Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(2).
- Rompis, C. Pengemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahunan. E-GIGI, 4(1).
- Purwati, D. E. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Jumlah Karies Gigi Siswa Anak Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Gigi, 4(2), 33–39.
- Schuurs, A. (2012). Pathology of the hard dental tissues. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, D. (2010). Metodologi Penelitian Bisnis. Alf. Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian keperawatan.
- Susilawati. (2020). Hubungan Lama Pemberian Susu Formula Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Ceria Makassar.
- Susi, Hafni Bachtiar, Ummul Azmi. (2012). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Karies Pada Gigi Sulung Anak Umur 4 dan 5 tahun. Majalah Kedokteran Andalas No.1. Vol.36. Januari-Juni 2012.
- Susilawati. (2020). Hubungan Lama pemberian Susu Formula Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Ceria Makassar.
- Suwelo, I. S. (1992). Karies gigi pada anak dengan pelbagai faktor etiologi: kajian pada anak usia prasekolah.
- Syahdrajat, T. (2019). Panduan penelitian untuk skripsi kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Rizky Offset.
- Tarigan, R. (2013). Karies gigi edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Hal, 15–90.
- Thabrany, H. (2015). Jaminan kesehatan nasional.
- Worang, T. Y., Pangemanan, D. H. C., & Wicaksono, D. A. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado. E-GiGi, 2(2).